

MODEL PAI INKLUSIF DI SEKOLAH

Oleh :

Ahiel Ahdi Besari¹⁾, Sururin²⁾, Erba Rozalina Yuliyanti³⁾

^{1,2,3} Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

¹email: ahielahdibesari24@mhs.uinjkt.ac.id

²email: Sururin@uinjkt.ac.id

³email: erba.rozalina@uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 24 Desember 2025

Revisi, 16 Mei 2026

Diterima, 19 Mei 2026

Publish, 22 Mei 2026

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam,
PAI Inklusif,
Moderasi Beragama,
Pedagogi Inklusif,
Sekolah.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi tantangan dalam merespons realitas keragaman siswa, mencakup kemampuan, latar belakang sosial-budaya, dan sudut pandang keagamaan. Kecenderungan untuk menerapkan pendekatan normatif-doktrinal dalam PAI mengakibatkan nilai-nilai inklusi, moderasi beragama, serta penghormatan terhadap perbedaan belum sepenuhnya diintegrasikan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Islam inklusif di sekolah sebagai opsi untuk meningkatkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan responsif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka sistematis terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta kajian kontemporer tentang Islam yang berkaitan dengan pendidikan inklusif. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan prinsip-prinsip, strategi, dan elemen-elemen kunci dari model PAI yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model PAI inklusif di sekolah didasari oleh empat pilar utama, yaitu: (1) pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat dan *rahmatan lil 'alamin* ke dalam tujuan dan materi pembelajaran; (2) penerapan pedagogi inklusif yang berbasis pada diferensiasi dan metode pembelajaran partisipatif; (3) penguatan peran guru PAI sebagai agen moderasi dan fasilitator dalam proses belajar mengajar; serta (4) menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung budaya toleransi dan keadilan. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual untuk model PAI inklusif yang bersifat sistemik dan aplikatif dalam konteks sekolah-sekolah di Indonesia. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan diskursus akademik dan praktik PAI yang berorientasi pada inklusivitas serta keberlanjutan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Ahiel Ahdi Besari

Afiliasi: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ahielahdibesari24@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter yang religius, moral, serta sosial pada siswa. PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan mengenai agama, tetapi

juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang mendorong sikap toleransi, keadilan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Muhaimin, 2015). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, PAI diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk membangun

moderasi beragama dan persatuan sosial sejak usia dini.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan doktrinal, lebih fokus pada aspek kognitif, serta kurang memberikan kesempatan bagi pengalaman keberagaman siswa (Azra, 2017; Zainuddin, 2019). Metode pembelajaran seperti ini berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan kurang sensitif terhadap perbedaan, baik dalam hal kemampuan belajar, latar belakang budaya, maupun pandangan keagamaan. Situasi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara idealnya PAI sebagai pendidikan berbasis nilai dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Di sisi lain, perkembangan pendidikan inklusif telah berkembang pesat sebagai pendekatan yang mengutamakan hak belajar setiap siswa tanpa adanya diskriminasi (UNESCO, 2017). Pendidikan inklusif bukan hanya berkaitan dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penerimaan keragaman sosial, budaya, agama, serta karakter individu (Ainscow, 2020). Prinsip inklusivitas ini sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan *rahmatan lil 'alamin* (Qardhawi, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Pendidikan Agama Islam (PAI) dari sudut pandang moderasi beragama (Sutrisno, 2020), pendidikan multikultural (Banks, 2016; Tilaar, 2018), dan juga inklusivitas dalam pendidikan umum (Kurniawan, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut biasanya bersifat terbatas, normatif, atau lebih menekankan pada nilai-nilai tanpa merancang model pembelajaran PAI yang inklusif secara sistemik dan aplikatif di dalam sekolah. Dengan kata lain, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, moderasi beragama, pedagogi PAI, dan ekosistem sekolah masih relatif terbatas.

Gap Penelitian dari analisis literatur yang ada, teridentifikasi dengan jelas sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas. Pertama, mayoritas kajian terkait PAI inklusif masih tidak terlepas dari pendekatan konseptual-normatif dan belum menawarkan kerangka model yang operasional. Kedua, penelitian mengenai pendidikan inklusif umumnya lebih banyak dalam ranah pendidikan umum atau pendidikan khusus, tanpa fokus yang jelas pada pembelajaran PAI di lingkungan sekolah. Ketiga, belum banyak penelitian yang memposisikan guru PAI dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari ekosistem inklusif yang saling terintegrasi.

Sementara kebaruan artikel ini terletak pada upaya untuk merumuskan model PAI inklusif di sekolah yang bersifat sistemik dan dapat diimplementasikan, dengan cara mengintegrasikan. Pertama, nilai-nilai Islam moderat dan *rahmatan lil*

'alamin. Kedua, prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang berfokus pada diferensiasi dan partisipasi. Ketiga, peran penting guru PAI sebagai agen dalam moderasi beragama. Serta keempat, penguatan ekosistem sekolah yang mendukung budaya toleransi dan keadilan. Diharapkan model ini tidak hanya akan memperkaya diskusi akademik mengenai PAI, tetapi juga memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan kebijakan dan implementasi pembelajaran PAI yang inklusif di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka yang memiliki sifat analitis dan konseptual. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk merumuskan model Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif di sekolah melalui analisis kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya, bukan untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris (Creswell, 2018). Kajian pustaka memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggabungkan berbagai perspektif ilmu pengetahuan secara sistematis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang menyeluruh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku-buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan PAI, pendidikan inklusif, dan moderasi beragama. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria relevansi isi, kredibilitas akademik, dan aktualitas publikasi, dengan batasan waktu sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk literatur klasik yang memiliki pengaruh teoritis yang signifikan (Snyder, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah dan dokumentasi kebijakan resmi pemerintah.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang mencakup pengidentifikasian, pengkodean, dan pengelompokan tema utama yang muncul dari kajian literatur. Tahapan analisis terdiri dari pengaturan data, pengembangan tema inti, serta sintesis antar konsep untuk menciptakan hubungan logis dalam penyusunan model Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif di Sekolah (Braun & Clarke, 2021). Analisis ini memberikan fokus pada hubungan antara nilai-nilai Islam moderat, pendekatan pendidikan inklusif, serta konteks praktik pendidikan di sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yang meliputi perbandingan hasil dari berbagai jenis literatur, serta konsistensi argumen antar konsep yang dianalisis. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemetaan isu, pemilihan literatur, analisis tematik, hingga perumusan kerangka model PAI inklusif yang sistemik dan aplikatif. Pendekatan ini diharapkan

dapat menghasilkan temuan konseptual yang sah dan relevan bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI inklusif di sekolah (Miles, dkk, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Model Pendidikan Agama Islam Inklusif di Sekolah

Studi literatur mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif di sekolah seharusnya dipahami sebagai suatu cara belajar yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan nilai penghormatan terhadap keberagaman siswa. PAI inklusif tidak hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi yang sejalan dengan konteks sosial yang beragam (Robert, 2019). Dengan pendekatan ini, PAI berperan sebagai sarana untuk membentuk sikap keagamaan yang moderat dan mendukung kehidupan bersama.

Secara normatif, konsep PAI inklusif memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam yang menekankan konsep *rahmatan lil 'alamin*, keadilan sosial, serta pengakuan terhadap perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah*. Nilai-nilai seperti *ta'aruf*, *tasāmuḥ*, dan *al-'adālah* menjadi dasar teologis yang mendukung penerapan pendidikan inklusif dalam PAI (Fazlur, 2018). Oleh sebab itu, inklusivitas dalam PAI bukanlah konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan elemen yang esensial dari nilai-nilai dasarnya.

Dalam konteks sekolah, PAI inklusif perlu didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menyeluruh, mencakup tujuan, materi, metode, serta evaluasi yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Pendekatan ini menjadikan PAI sebagai alat pendidikan nilai yang fleksibel terhadap dinamika sosial, sembari tetap menjaga inti ajaran Islam. Dengan cara ini, PAI inklusif dapat menjalin hubungan antara prinsip-prinsip ajaran Islam yang ideal dan situasi pendidikan di sekolah yang beraneka ragam.

Lebih lanjut, pengembangan model Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif memerlukan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada keseragaman sebagai realitas pedagogis. Dalam konteks ini, inklusivitas diartikan sebagai upaya sistematis untuk menjamin hak belajar setiap siswa tanpa adanya diskriminasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran etis mengenai kehidupan dalam keragaman. Pendidikan agama yang mampu mengakomodasi beragam latar belakang tersebut berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, komunikatif, dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal (James, 2015).

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama adalah komponen penting dalam model PAI inklusif di sekolah.

Moderasi beragama dalam PAI bertujuan untuk mengembangkan sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta menghormati perbedaan perspektif dan praktik keagamaan (Kementerian Agama, 2019). Integrasi ini sangat penting untuk mencegah terjadinya sikap eksklusif dan intoleran di antara peserta didik.

Nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam materi PAI melalui pendekatan yang bersifat kontekstual dan reflektif. Materi pembelajaran tidak hanya menghadirkan prinsip normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi kehidupan sosial siswa, seperti keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup di lingkungan sekitar (Abdul, 2020). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih substansial dan sesuai konteks.

Lebih lanjut, moderasi beragama dalam PAI inklusif menekankan betapa pentingnya dialog serta pemikiran kritis dalam proses belajar. Para peserta didik didorong untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dengan sikap terbuka dan bertanggung jawab. Dengan metodologi ini, PAI tidak hanya berfokus pada pembentukan kesalehan individu, namun juga membangun kesalehan sosial yang berfokus pada harmoni serta keadilan.

Integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI inklusif juga memiliki signifikansi strategis dalam merespons dinamika sosial dan agama saat ini. Pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara komitmen keimanan dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi sarana internalisasi untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang inklusif. Dengan pendekatan ini, siswa diarahkan untuk melihat agama tidak hanya sebagai aspek identitas personal, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang dapat membangkitkan perdamaian dan solidaritas sosial (Amin, 2020).

Pendekatan Pedagogi Inklusif dalam Praktik Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PAI inklusif di sekolah memerlukan penggunaan pendekatan pedagogi inklusif yang berfokus pada siswa. Pedagogi inklusif mengedepankan pengakuan akan perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa sebagai potensi yang perlu diakomodasi dalam proses belajar (Carol, 2017). Dalam ranah PAI, pendekatan ini mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif.

Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi nilai diakui sebagai strategi yang efektif dalam PAI inklusif. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Pendekatan ini sejalan dengan visi PAI untuk menciptakan siswa yang tidak hanya taat dalam

ibadah, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Pedagogi inklusif memerlukan modifikasi dalam sistem evaluasi pembelajaran PAI dilakukan. Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian dalam PAI inklusif bersifat menyeluruh dan berfokus pada perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Pedagogi inklusif dalam Pendidikan Agama Islam juga menuntut adanya pengelolaan kelas yang sensitif terhadap dinamika kekuasaan dan pengalaman siswa. Guru PAI harus memastikan bahwa proses pembelajaran terjadi dalam suasana yang memberikan rasa aman secara psikologis, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Lingkungan belajar yang inklusif ini memberikan ruang untuk terjadinya pembelajaran yang reflektif, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun empati serta kesadaran sosial para siswa (Gordon dan Deborah, 2018).

Peran Guru dan Ekosistem Sekolah dalam Implementasi PAI Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peranan penting dalam keberhasilan implementasi model PAI inklusif di sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nilai, fasilitator komunikasi, dan agen moderasi beragama. Kemampuan pedagogis, sosial, dan karakter pendidik sangat berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai inklusivitas dalam proses belajar mengajar (Toto, 2021).

Di samping peran pendidik, keberhasilan PAI inklusif juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keseluruhan ekosistem sekolah. Kebijakan sekolah yang mendukung nilai toleransi, keadilan, dan partisipasi akan memperkuat implementasi PAI inklusif dalam praktik pendidikan sehari-hari. Budaya inklusif di sekolah menjadi ruang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai PAI di luar proses pembelajaran formal (Zainal, 2020).

Kolaborasi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem PAI inklusif. Sinergi antara para pemangku kepentingan pendidikan memungkinkan penanaman nilai-nilai inklusivitas secara konsisten dalam kehidupan di sekolah. Dengan demikian, PAI inklusif bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga menjadi tradisi pendidikan yang berkelanjutan.

Penguatan posisi guru dan lingkungan sekolah dalam konteks PAI inklusif berdampak pada terbentuknya budaya sekolah yang adil dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai inklusivitas diintegrasikan bagian ke dalam kebijakan sekolah, praktik kepemimpinan, dan interaksi sosial, maka PAI berfungsi sebagai penggerak transformasi

budaya pendidikan. Lingkungan sekolah yang demikian mendorong nilai-nilai keagamaan untuk direalisasikan dalam aktivitas sehari-hari siswa, bukan sekadar dipahami secara normatif (Andy dan Michael, 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif di sekolah merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan keberagaman siswa serta dinamika sosial dan keagamaan saat ini. Model PAI inklusif menjadikan pembelajaran agama bukan hanya sebagai cara transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang berfokus pada keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Dengan demikian, PAI inklusif berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang religius sekaligus moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

Model PAI inklusif yang diruuskan dalam artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, penerapan pedagogi inklusif, penguatan peran guru PAI, serta adanya dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Keempat aspek tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistemik yang menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan PAI inklusif di sekolah. Tanpa adanya dukungan pedagogis dan institusional yang efektif, upaya untuk mencapai inklusivitas dalam PAI berpotensi hanya berhenti pada tataran wacana normatif semata.

Secara teoritis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan suatu kerangka konseptual untuk model PAI inklusif yang bersifat integratif dan dapat diaplikasikan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para guru, sekolah, serta pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Ke depan, penelitian lanjutan berbasis studi lapangan diperlukan untuk menguji efektivitas model PAI inklusif ini dalam konteks empiris yang beragam.

5. REFERENSI

- Abdullah Muhammad Amin, 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka).
- Ainscow, M, 2020. *Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences* (Nordic Journal of Studies in Educational Policy Vol. 6 No. 1), h. 7-16.
- Arifin Zainal, 2020. *Pendidikan Islam Inklusif dan Penguatan Budaya Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 1), h. 55-70.
- Arthur James, 2015. *Religion and Education: A critical Introduction* (London: Routledge).

- Azra. A, 2017. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana).
- Banks. J. A, 2016. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge).
- Braun. V dan Clarke. V, 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE Publications).
- Creswell. J. W, 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications).
- Hargreaves Andy dan Michael Fullan, 2016. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York: Teachers College Press).
- Hefner Robert William, 2019. *Islam, Education, and Democracy in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Kurniawan. S, 2021. *Pendidikan Inklusif dan Tantangannya di Indonesia* (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 26 No. 2), h. 215-228.
- Miles. M. B, et al. 2020. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications).
- Muhaimin, 2015. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulkhan Abdul Munir, 2020. *Islam Moderat dan Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius).
- Porter Gordon. L dan Deborah AuCoin, 2018. *Inclusive Education: Making it Happen* (Toronto: Canadian Scholars).
- Qardhawi. Y, 2018. *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Rahman Fazlur, 2018. *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press).
- Snyder. H, 2019. *Literature Review As a Research Methodology: An Overview and Guidelines* (*Journal of Business Research* Vol. 10 No. 4), h. 333-339.
- Suharto Toto, 2021. *Guru Agama dan Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah* (*Jurnal Edukasi Islam* Vol. 10 No. 2), h. 145-160.
- Sutrisno, 2020. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 2), h. 89-103.
- Tilaar. H. A. R, 2018. *Multikulturalisme dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Tomlinson Carol Ann, 2017. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria, Virginia: ASCD).
- UNESCO, 2017. *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education* (Paris: UNESCO).
- Zainuddin, 2019. *Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (*Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1), h. 45-60.